

## PENDAHULUAN

Penyembahan kepada Tuhan adalah satu hal penting di dalam hidup manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tuhan telah menaruh hal ini dalam hati manusia sejak awal dunia diciptakan hingga masa sekarang ini. Hal ini adalah natur manusiawi yang tidak dapat disangkal oleh setiap manusia, seperti yang dikatakan Donald P. Hustad:

Antropologi mengatakan kepada kita bahwa setiap orang menyembah. Kelompok sosial primitif menggunakan dalam ritual dan pengorbanan kepada sesuatu atau seseorang yang transenden (*mysterium tremendum et fascinans*), berharap untuk mendapat bagian dalam kehidupan dan kekuatan dari suatu transenden yang sungguh-sungguh ada dan untuk mencegah kemalangan. Penyembah-penyembah berhala modern mungkin tidak berlutut kepada rupa-rupa dari kayu atau batu, tetapi mereka sangat terpesona dan dikuasai oleh ilah-ilah yang lain – barang milik, kesenangan, kekuasaan, diri mereka sendiri atau keluarga mereka – sebuah perluasan dari diri mereka sendiri.<sup>1</sup>

Bagi gereja yang merupakan kumpulan dari orang-orang tebusan Tuhan, maka penyembahan juga merupakan tujuan kehidupan hakiki gereja yang harus digumuli secara serius dalam kehidupan orang percaya, baik secara pribadi mau pun secara komunal. Tuhan yang menerima penyembahan ini adalah Tuhan yang kudus, berdaulat, dan hidup sehingga penyembahan yang dilakukan haruslah berpusat pada Dia dan menurut keinginan-Nya, seperti yang telah Ia nyatakan di dalam Firman-Nya.

Alkitab sangat didominasi oleh konsep penyembahan kepada Allah. Dalam kitab Kejadian pasal 1-2, kita menemukan bahwa manusia diciptakan Allah dan hidup dalam

---

<sup>1</sup> Donald P. Hustad, *Jubilate!* (Illinois: Hope Publishing Company, 1981), 63.

penyembahan kepada Allah. Allah memberikan perintah-Nya dan larangan-Nya agar ditaati oleh manusia sebagai bukti penyembahan dalam bentuk ketaatan. Namun Kejadian 3 mencatat bahwa manusia gagal dalam penyembahan kepada Allah dan jatuh dalam dosa, kemudian diusir dari Taman Eden, tempat mereka hidup untuk menikmati persekutuan dan penyembahan yang indah dengan Allah.

Setelah kejatuhan manusia, kehausan untuk menyembah Allah dari manusia tetap ada, namun tidak semua penyembahan yang dilakukan manusia berkenan di hadapan Allah. Penyembahan Habel diterima oleh Allah, sedangkan Kain ditolak. Hal ini terus berlanjut dicatat dalam kitab Kejadian bahwa ada pribadi-pribadi tertentu dari keturunan manusia yang telah jatuh dalam dosa namun hidup bergaul dengan Allah dalam penyembahan, seperti Henokh, Nuh, Abraham dan keturunannya.

Setelah keturunan Abraham menjadi besar di Mesir dan menjadi satu bangsa, Alkitab mencatat bahwa Allah memanggil mereka keluar dari Mesir dengan satu tujuan yang jelas yaitu: “supaya mereka beribadah kepada-Ku.” Firaun menolak hal ini, namun Allah dengan tangan yang kuat memaksa Firaun dengan mendatangkan tulah kepada bangsa Mesir dengan satu kalimat pembukaan yang tegas dan diulang-ulang tentang tujuan pemanggilan bangsa Israel yaitu: “Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Kel. 4:23, bnd. Kel. 7:16; 8:1; 8:20; 9:1; 9:13; 10:3).

Kehidupan penyembahan dari bangsa ini bukan saja berpusat pada Allah yang telah memanggil mereka keluar dari Mesir, tetapi juga harus mengikuti petunjuk dan cara-cara yang berkenan di hadapan Allah. Pemberian Sepuluh Hukum menunjukkan bahwa hanya Allah yang harus menjadi satu-satunya pusat penyembahan dan harus dilakukan dengan cara-Nya. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam hukum yang pertama dan kedua yang berbunyi:

Akulah Tuhan Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku (Kel. 20:2-5).

Sebagian besar Perjanjian Lama mencatat dinamika perjalanan hidup penyembahan bangsa pilihan Tuhan ini. Kehidupan penyembahan bangsa ini menjadi suatu pelajaran bagi pembaca Perjanjian Lama yang memaparkan adanya suatu konsekuensi bila terjadi kesalahan dalam cara penyembahan. Saul ditolak menjadi raja karena melanggar cara penyembahan (I Sam. 13:8-14). Uza, anak Kehat, mati karena melanggar larangan yang ada di dalam penyembahan (II Sam. 6:6-7).

Yesus Kristus sebagai puncak penggenapan dari Perjanjian Lama menekankan juga penyembahan kepada Allah sebagai prioritas tertinggi bagi semua ciptaan. Matius mencatat bahwa dalam percobaan di padang gurun Yesus Kristus berkata, “Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Mat. 4:10). Jadi jelaslah bahwa penyembahan merupakan suatu tanggung jawab yang penting dari semua makhluk yang diciptakan oleh Allah, terlebih khusus bagi umat Tuhan.

Namun berdasarkan pengamatan penulis, saat ini terlihat adanya suatu kemungkinan penyembahan dalam ibadah raya yang tidak mempunyai arti bagi banyak jemaatnya karena kurangnya pengertian secara teologis tentang penyembahan. Hal ini terlihat dari satu kenyataan yang didemonstrasikan bahwa sebagian besar dari jemaat yang beribadah tidak berpartisipasi di dalam penyembahan ibadah raya. Keadaan ini tepat seperti satu motto yang pernah dipaparkan dalam sampul depan sebuah bulletin Gereja Presbiterian di Greenville, Carolina Utara, yang menuliskan: Terlalu banyak orang-orang Kristen

menyembah pekerjaan mereka, bekerja dalam permainan mereka, dan bermain-main dalam penyembahan mereka.<sup>2</sup>

Gereja sebagai suatu komunitas umat Allah yang menyembah harus dapat melakukan suatu ibadah raya yang relevan dan teologis dalam kegiatan ibadahnya setiap minggu. Namun untuk menjadikan ibadah raya yang relevan dan teologis, gereja haruslah memiliki dasar teologi penyembahan Alkitab yang kuat dan jelas mengenai ibadah agar tidak terjebak pada suatu tuntutan dinamika ibadah raya yang menyimpang. Hal ini sangat penting untuk digumuli karena ibadah raya yang dilakukan bukan hanya satu kegiatan ibadah bersama mingguan, tetapi juga memiliki nilai pengajaran yang mendalam tentang kehidupan penyembahan pribadi setiap jemaat. Jika gereja tidak merelevansikan bentuk penyembahan ibadah raya yang teologis maka setiap jemaatnya akan kehilangan makna dari penyembahan pribadi mereka, dan kemungkinan juga gereja tersebut akan ditinggalkan oleh jemaatnya.

## **I. POKOK PERMASALAHAN**

Permasalahan yang dihadapi ketika gereja ingin mengadakan suatu pembaruan ibadah raya mereka agar menjadi relevan adalah timbulnya pertentangan. Sebagian berpendapat bahwa pola penyembahan yang sekarang ada, yaitu dengan liturgi yang ada, lagu-lagu hymne yang telah dibukukan dan alat musik piano, merupakan suatu aturan yang tidak dapat diubah. Namun sebagian lagi, menginginkan agar ibadah raya di gereja harus diperbarui dengan suatu dinamika penyembahan yang lebih bebas dalam berekspresi, baik dengan pujian-pujian baru mau pun dengan peralatan musik yang lebih banyak.

---

<sup>2</sup> Ibid.

Pertentangan ini merupakan suatu permasalahan yang harus diselesaikan oleh gereja. Gereja harus mengambil suatu keputusan yang tepat dalam masalah ini. Tentu saja keputusan yang paling tepat adalah keputusan yang didasarkan atas pertimbangan teologis yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, bukan dengan latar belakang dari tiga tipe landasan yang biasanya mendasari literatur-literatur tentang penyembahan, yaitu:

Tipe pertama adalah berorientasi historis, sedang menyokong bahwa gereja-gereja saat ini menjadi sebuah pengguna yang lebih besar sumber-sumber dari tradisi kristen. Tipe yang ke dua adalah ideologi, yang hanya sedang mengulangi belaka konsep-konsep dan argumen-argumen tradisional dari suatu posisi tradisi: katolik, karismatik, presbiterian, dll. Yang ke tiga adalah lebih praktis dari pada teologis, menganjurkan jalan-jalan untuk membuat penyembahan lebih menarik, lebih memuaskan emosional, lebih dapat dimengerti, atau terkadang lebih “otentik” seperti sebuah pertemuan dengan Tuhan. Ke tiga tipe-tipe ini terkadang dapat saling melengkapi, namun kebanyakan dari literatur kelihatannya memiliki satu atau lebih dari sumber-sumber ini dalam pemikiran.<sup>3</sup>

Namun pengambilan keputusan dalam pertentangan masalah ini sulit untuk dijawab oleh gereja karena ketidak-jelasan teologis tentang sifat hakiki dari penyembahan. Gereja tidak mempunyai suatu acuan yang teologis dan sistematis tentang:

- Apakah dan bagaimana sebenarnya teologi penyembahan?
- Bagaimana korelasi antara teologi penyembahan dan liturgika dalam ibadah komunitas?
- Sejauh mana pengembangan musik dalam ibadah komunitas yang tidak keluar dari teologi penyembahan?

Keadaan ini menyatakan suatu kebutuhan bagi gereja untuk memiliki suatu teologi penyembahan yang sistematis dan berpusatkan pada pernyataan Alkitab agar dapat mengambil suatu keputusan yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi. Keputusan

---

<sup>3</sup> John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1996), xiv.

ini penting karena penyembahan adalah sebuah prinsip penting gereja yang berpengaruh bagi kesehatan gereja. Penyembahan yang hidup dari suatu gereja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan komunitas yang melakukan penyembahan itu. Ron Jenson dan Jim Stevens yang menaruh perhatian khusus dalam bidang pertumbuhan gereja mengatakan, “Sebuah gereja dapat membuat rencana-rencana yang bagus, membuat program-program yang jitu, namun tidak bertumbuh; tetapi gereja yang benar-benar menyembah, gereja itu tidak pernah statis.”<sup>4</sup>

Melihat hal ini, maka penulis memutuskan untuk menyelidiki dengan seksama suatu teologi penyembahan yang berpusatkan pada Alkitab dan menuangkannya dalam suatu karya tulis ilmiah ini secara sistematis agar dapat menjadi suatu acuan dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai permasalahan yang terjadi dalam penyembahan komunitas. Penulis yakin bahwa karya tulis ini akan menjadi sesuatu yang berguna bagi pelayanan penulis di ladang Tuhan pada masa depan dan memberikan satu sumbangsih pemikiran bagi gereja Tuhan terhadap permasalahan relevansi penyembahan dalam ibadah raya yang dihadapi gereja Tuhan.

## II. TUJUAN PENULISAN

Ada pun tujuan utama yang hendak penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah menyimpulkan secara sistematis suatu teologi penyembahan yang berdasarkan Alkitab, dan bukan atas dasar orientasi tradisi, ideologi mau pun praktika. Dalam membangun suatu teologi penyembahan yang kokoh sesuai Alkitab, diperlukan pengertian yang jelas mengenai pribadi-pribadi yang berelasi dalam penyembahan dan unsur hakiki yang

---

<sup>4</sup> Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, (terj.) Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2000), 51.

terbentuk dalam hubungan relasi tersebut. Karena itu dalam pembahasan materi ini, penulis memaparkan tiga unsur yang ada dalam suatu penyembahan sebagai landasan dari suatu teologi penyembahan yaitu: Allah yang menerima penyembahan, manusia yang menyembah, dan unsur-unsur hakiki yang terbentuk dalam penyembahan.

Dengan dasar ini maka dapat ditarik suatu batasan yang jelas tentang hal-hal yang Tuhan kehendaki dalam penyembahan dan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan, sehingga gereja akan memiliki suatu petunjuk yang jelas dalam merelevansikan penyembahan dalam ibadah rayanya agar tidak melanggar batas-batas yang Tuhan tetapkan tetapi juga tidak mematikan gerak kreatifitas manusiawi dalam berekspresi atas bagian-bagian yang diperbolehkan Tuhan untuk dikembangkan demi kepentingan pertumbuhan gereja-Nya.

### **III. PEMBATAAN PENULISAN**

Penulisan skripsi ini dibatasi hanya pada pembahasan secara sistematis teologi tentang teologia penyembahan dan mencoba mengkorelasikannya dalam ibadah raya gerejawi. Karena itu pola pembahasan dalam penulisan skripsi ini bersifat tinjauan sistematis yang tematik dan bukan merupakan suatu penggalian arti (*exegese*) yang mendalam. Bagian-bagian Alkitab Perjanjian Lama mau pun Perjanjian Baru yang akan dibahas hanya bagian-bagian yang terkait erat dengan tema prinsip penyembahan dan relevansinya dalam penyembahan komunitas.

### **IV. DEFINISI**

#### **A. Penyembahan**

Secara umum pengertian penyembahan adalah menghormati atau memuja kepada yang bersifat ilahi atau keramat khususnya dengan upacara-upacara atau perayaan-perayaan

keagamaan; memanjatkan doa atau doa-doa kepada (satu allah).<sup>5</sup> Namun definisi ini tidak mencakup konsep yang jelas karena dapat dimengerti dalam arti hanya suatu aktifitas ritual atau perayaan keagamaan.

Kosa kata penyembahan dalam Alkitab sangat luas walau pun Alkitab tidak secara eksplisit memberi definisi dari penyembahan. Ada beberapa terminologi utama yang dapat dipakai untuk menunjukkan pengertian penyembahan dalam Alkitab yaitu:

- Perjanjian Lama memakai kata  $\text{שָׁחָה}$  (*shāḥâ*), yang secara literal berarti membungkukkan diri (Kej. 18:2; Kel. 34:8; Yes 2:20).<sup>6</sup> Dalam arti yang sama pada Perjanjian Baru dipakai kata  $\text{προσκυνέω}$  secara literal berarti menyembah, melakukan penghormatan (Mat. 4:10; Yoh. 4:21-24; 9:38; Ibr. 1:6). Kata ini berasal dari kata  $\text{προσ}$  yang berarti terhadap dan  $\text{κυνέω}$  yang berarti mencium.<sup>7</sup> Pada abad permulaan terminologi ini sering diekspresikan dengan satu sikap membungkukkan diri sampai mencium tanah sebagai bukti penghormatan kepada sesuatu yang dianggap besar atau berkuasa.<sup>8</sup> Jadi jelaslah bahwa terminologi kata ini sangat menekankan unsur penghormatan yang tertinggi pada Allah, jika diterapkan dalam penyembahan kepada Allah.
- Kata lain dalam Perjanjian lama yaitu  $\text{עָבַד}$  (*'ābad*) yang artinya secara literal bekerja, melayani dari akar kata  $\text{עֶבֶד}$  (*'ebed*) yang berarti budak, pelayan (Kel.

<sup>5</sup> *The New Shorter Oxford English Dictionary*, Vol. II N-Z (Oxford: Clarendon Press, 1993), 3723.

<sup>6</sup> Arti dari kata ini dapat dilihat dalam Merrill F. Unger and William White, JR. (Ed.), "Nelson's Expository Dictionary of the Old Testament" dalam *Vine's Complete Expository Dictionary*, ed. W. E. Vine, et. al. (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1996), 295–296.

<sup>7</sup> W.E. Vine, "An Expository Dictionary of New Testament Words" dalam *Vine's Complete Expository Dictionary*, ed. W. E. Vine, et. al. (Nashville: Thomas Nelson, 1996), 686.

<sup>8</sup> David G. Peterson, "Worship" dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, D. A. Carson and Graeme Goldsworthy (Downers Grove: Inter-Varsity, 2000), 856.

3:12; 20:25; Ul. 6:13; 10:12; Yos. 24:15; Mzm. 2:11).<sup>9</sup> Kata ini sejajar dengan kata λατρεύω dalam Perjanjian Baru, yang secara literal berarti melayani, membuat pelayanan atau penghormatan keagamaan (Mat. 4:10; Kis. 24:14; Ibr. 10:2).<sup>10</sup> Jika ditelusuri terminologi dari kata ini, maka dengan jelas menekankan suatu bentuk pelayanan ritual yang terlihat secara kasat mata.

- Kata berikutnya yaitu יָרֵעַ (*yārē'*) dan diterjemahkan dalam septuaginta (LXX) sebagai σέβομαι yang secara literal berarti rasa takut, menjadi takut, memuja-muja (Yos. 22:25; Yes. 29:13; Yun. 1:9).<sup>11</sup> Jadi jelaslah dari kata ini menekankan bentuk pemujaan yang mengadung unsur takut kepada Allah dalam bentuk ketaatan terhadap Firman-Nya atau takut untuk melanggar segala perintah-Nya. Kata ini dalam Perjanjian Baru sejajar dengan kata φόβος yang secara literal berarti rasa takut, penghormatan (untuk Tuhan) (Kis. 9:31; 2 Kor. 5:11; 7:1; Kol. 3:22; 1 Pet. 1:17; 2:17) yang berarti takut dengan tekanan yang sama untuk suatu penghormatan dalam bentuk ketaatan.<sup>12</sup>

Beberapa penulis tentang penyembahan memberikan beberapa definisi yang sangat menekankan tindakan aktif manusia yang memuja Allah. Robert E. Webber memakai istilah "*Worship is a verb.*"<sup>13</sup> John M. Frame mendefinisikan, "Penyembahan adalah suatu

<sup>9</sup> P. D. Manson, "Worship" dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright and J. I. Packer (Downers Grove: Inter-Varsity, 1993), 730-731.

<sup>10</sup> Vine, "An Expository Dictionary of New Testament Words" dalam *Vine's Complete Expository Dictionary*, ed. W. E. Vine, et. al., 686. Penjelasan ini juga diungkapkan secara sama oleh Manson, "Worship" dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright and J. I. Packer, 731.

<sup>11</sup> David Peterson, *Engaging With God: A Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 71-72.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>13</sup> Penjelasan mengenai istilah ini secara rinci dapat dilihat pada: Robert E. Webber, *Worship is a Verb* (Nashville: Abbott Martyn, 1992), 14-15.

tindakan yang sedang mengakui kebesaran dari Tuhan perjanjian kita.”<sup>14</sup> Saya sangat setuju dengan definisi Frame yang bukan hanya menekankan unsur aktivitas manusia tetapi juga unsur perjanjian Allah yang ada di dalam penyembahan. *Dictionary of Biblical Imagery* mendefinisikan: “Penyembahan adalah penghormatan; itu adalah sebuah sikap dan aktifitas yang dirancang untuk menghargai dan menggambarkan nilai dari satu pribadi.”<sup>15</sup> Dalam definisi ini bukan hanya ditekankan aktivitas tetapi juga sikap. Donald P. Hustad menyimpulkan dengan lebih terperinci:

Penyembahan didasarkan atas kemuliaan yang tiada habis-habisnya dari Tuhan yang kekal, dan kebutuhan yang tidak pernah berakhir dari mahluk hidup manusiawi. Itu adalah hubungan pribadi antara Tuhan dan seseorang, sebuah hubungan pribadi yang berlanjut dari pembukaan rahasia pribadi dan respon. Itu adalah aktifitas normal – hubungan pribadi normal – dari kehidupan kristen, dan diekspresikan dalam percakapan dengan Tuhan, memberikan diri pribadi seutuhnya kepada Tuhan, dan menjadi seperti Tuhan dalam seluruh tubuh, pikiran, emosi dan kehendak.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyembahan merupakan respon penghormatan tertinggi manusia kepada Allah, baik dalam sikap menaklukkan diri sepenuhnya mau pun tindakan yang terlihat dalam bentuk pelayanan, serta menjaga hidup untuk mentaati perintah-perintah Allah. Namun respon manusia dalam penyembahan kepada Allah yang dipaparkan Alkitab, dilandasi oleh suatu relasi khusus antara Allah dan manusia. Karena itu secara ringkas dapat didefinisikan bahwa penyembahan adalah tanggapan batin yang terdalam dari manusia yang memiliki relasi dengan Allah kepada seluruh keberadaan Allah dengan penuh penghormatan dan kesungguhan hati.

Unsur relasi antara Allah yang disembah dan manusia yang menyembah merupakan unsur yang penting dalam pemahaman teologia penyembahan. Jika unsur relasi ini

---

<sup>14</sup> Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 1.

<sup>15</sup> “Worship” dalam *Dictionary of Biblical Imagery*, ed. Leland Ryken, James C. Wilhoit and Tremper Longman III (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1998), 969.

<sup>16</sup> Hustad, *Jubilate!*, 78.

dihilangkan maka penyembahan hanya merupakan suatu aktifitas yang antroposentris. Penyembahan yang antroposentris akan membawa manusia kepada penyembahan yang menyimpang sehingga tidak sesuai dengan kehendak Allah yang disembah. John Mac Arthur, JR. mengemukakan empat kategori penyembahan yang menyimpang yang dicatat dalam Alkitab yaitu:

1. Penyembahan kepada Allah palsu, yaitu suatu penyembahan yang dilakukan kepada berhala atau illah lain.
2. Penyembahan kepada Allah yang benar dalam bentuk yang salah, yaitu suatu penyembahan yang dipusatkan kepada Allah yang benar, namun dengan menjadikan Allah dalam suatu bentuk tertentu yang dapat dilihat dan dijamah secara indrawi.
3. Penyembahan kepada Allah yang benar dengan cara sendiri, yaitu suatu penyembahan yang dipusatkan kepada Allah yang benar namun dengan cara sendiri yang tidak berkenan kepada Allah.
4. Penyembahan kepada Allah yang benar dengan cara yang benar, tetapi dengan sikap yang salah, yaitu satu penyembah dengan menjadikan Allah sebagai pusat dan cara yang berkenan kepada Allah, namun dengan sikap hati yang tidak berkenan dihadapan Allah.<sup>17</sup>

## **B. Ibadah Raya**

Sedangkan ibadah raya yang saya maksud adalah suatu ibadah yang dilakukan secara komunal oleh umat Tuhan di dalam suatu tempat ibadah, yang pada masa kini dikenal sebagai kebaktian umum jemaat lokal.<sup>18</sup> Setiap orang dapat saja beribadah kepada Tuhan tanpa dibatasi oleh suatu tempat tertentu karena ibadah merupakan suatu hal yang bersifat hubungan pribadi antara Tuhan yang maha-hadir dan pribadi orang yang beribadah. Namun ibadah secara bersama-sama merupakan suatu pengalaman yang berbeda, karena ketika

---

<sup>17</sup> Pemaparan keempat kategori penyembahan yang menyimpang dibahas dengan cukup jelas dan mendetail di dalam buku John Mac Arthur, JR., *Prioritas Utama Dalam Penyembahan*, (terj.) Enni Sasanti (Bandung: Kalam Hidup, 2001) 16-22.

<sup>18</sup> Istilah ini saya ambil dari istilah yang dipakai oleh C. Peter Wagner, yang ditujukan pada suatu macam pengalaman ibadah yang istimewa yang terjadi ketika banyak orang berkumpul karena rindu sekali berjumpa Allah. Jadi menunjuk pada suatu ibadah komunal yang dilakukan secara bersama oleh umat pilihan Tuhan dalam satu waktu yang telah ditetapkan bersama. Lihat C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, (terj.) Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1997), 101-102.

suatu kumpulan umat Tuhan yang rindu berjumpa dengan Tuhan dalam suatu ibadah yang dilakukan bersama-sama secara komunal akan menghadirkan suatu suasana yang berbeda dengan ibadah yang dilakukan secara pribadi. Ibadah secara komunal inilah yang saya maksudkan sebagai ibadah raya, bukan cuma sekedar ibadah yang terbatas hanya pada perayaan yang dilakukan hari raya khusus gerejawi.

## **V. METODOLOGI PENULISAN**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisa literatur, baik melalui Ensiklopedi, Kamus Teologi, buku-buku teologi dan buku-buku tafsiran yang terkait dengan bagian-bagian Alkitab yang dibahas.

## **VI. SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Pendahuluan** : Penulis akan memaparkan suatu pendahuluan penulisan skripsi yang berisi: latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, definisi, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab I** : Penulis akan memaparkan sifat-sifat Allah, sebagai pribadi yang menerima penyembahan. Pengertian ini akan membangun sikap hormat kepada Allah dan respon yang benar kepada-Nya.
- Bab II** : Penulis akan memaparkan keberadaan manusia sebagai oknum yang melakukan penyembahan sehingga dapat menentukan suatu batasan yang jelas kriteria manusia yang dapat berelasi dengan Allah dan menjadi penyembah yang berkenan di hadapan Allah.

- Bab III : Penulis juga akan menyimpulkan unsur-unsur hakiki yang merupakan sarana penunjang sehingga memungkinkan relasi penyembahan dapat terjadi walau pun adanya perbedaan kualitas pribadi yang jauh berbeda antara Allah yang menerima penyembahan dan manusia yang menyembah.
- Bab IV : Penulis akan mencoba menarik suatu signifikansi pemahaman teologi penyembahan yang telah diuraikan ke dalam ibadah raya sehingga dapat menarik suatu batasan yang jelas dalam membangun suatu ibadah raya yang teologis dan relevan.
- Kesimpulan : Merupakan kesimpulan dari seluruh analisa dan pemaparan dari skripsi ini.